

Gaya Bahasa Sarkasme pada Sinar Close The Door Episode Habib Kribo

Anis Dwiputra¹, Azis², Abdul Haliq³

¹Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar; putradwianis@gmail.com¹

²Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar; Azis@unm.ac.id²

³Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar; Abdul.haliq@unm.ac.id³

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Sarkasme, Podcast, Semantik</p> <p>Keywords: <i>Sarcasm, Podcast, Semantics</i></p> <p>Article History Received: 2024-04-22 Reviewed: 2024-04-22 Accepted: 2024-06-21</p> <p> Lisensi: cc-by-sa</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bentuk sarkasme dalam episode tertutup pintu Habib Kribo; (2) Makna sarkasme dalam episode tertutup pintu Habib Kribo; (3) Fungsi sarkasme dalam episode tertutup pintu Habib Kribo. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini merujuk pada gaya sarkasme dalam episode close the door Habib Kribo. Data dalam penelitian ini berupa bentuk, makna dan fungsi gaya bahasa sarkasme yang muncul dalam siaran, sebagai bahan dasar kajian analitis. Sumber data dalam penelitian ini adalah episode Close the Door Habib Kribo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik mendengarkan dan teknik menulis. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data dilakukan dengan cara memadatkan data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.</p> <hr/> <p>Abstract</p> <p><i>This research aims to describe: (1) The form of sarcasm in the closed the door episode of Habib Kribo; (2) The meaning of sarcasm in the closed the door episode of Habib Kribo; (3) The function of sarcasm in the closed the door episode of Habib Kribo. This research uses qualitative descriptive research. The focus of this research refers to the style of sarcasm in the close the door episode of Habib Kribo. The data in this research are in the form, meaning and function of sarcasm language styles that appear in broadcasts, as basic material for analytical studies. The data source in this research is the Close the Door episode of Habib Kribo. Data collection techniques were carried out using listening techniques and writing techniques. The validity of the data in this research uses theoretical triangulation. Data analysis techniques are carried out by condensing data, presenting data and drawing conclusions.</i></p>
Corresponding Author	Anis Dwiputra Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar; putraanisdwi@gmail.com
How to Cite (APA)	

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Pemakaian sebuah bahasa oleh seseorang dimulai saat pemerolehan bahasa pertama yang disebut bahasa ibu atau orangtua. Bahasa merupakan alat penghubung atau alat komunikasi antar individu. Sebagai makhluk sosial, bahasa merupakan alat yang sangat penting bagi manusia untuk menjadi makhluk sosial yang baik, khususnya dalam hal berbudaya, serta dapat berpartisipasi dalam pembangunan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2002).

Bahasa merupakan media atau sarana komunikasi yang digunakan untuk memberikan atau menyampaikan penjelasan terhadap lawan bicara agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Bahasa adalah jantung di setiap komunikasi, maka dari itu bahasa harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Karena dengan bahasa, manusia dapat melakukan sosialisasi, bertukar pikiran, hingga menyampaikan gagasan dan berinteraksi dengan mudah antar sesamanya (Arisandy, 2019: 247). Berdasarkan teori tersebut, bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung lambang dan bunyi yang menghasilkan kata ataupun kalimat, guna untuk memperjelas maksud serta tujuan setiap individu dalam melakukan komunikasi.

Pada tiap individu, ada banyak perbedaan dari gaya berbahasa yang kerap kali kita temui. Gaya bahasa yang digunakan dapat memberikan kesan yang berbeda apabila digunakan dalam melakukan komunikasi. Penggunaan gaya bahasa memberikan bentuk perbedaan dari cara berbahasa setiap orang. Semua pembahasan manapun akan mempunyai keunikan tersendiri untuk menyampaikan berita atau bahasa yang akan menjadi topik pembicaraan dengan orang lain. Hal itu akan membuat orang yang mendengarnya menjadi senang, galau, marah, bahagia dan menyesal. Ini membuktikan bahwa bahasa itu sangat luar bisa kehebatannya dalam membuat orang-orang berekspresi (Hasanah, 2021: 413).

Dalam keseharian, kita sering kali mendengar kata-kata atau kalimat yang disampaikan dengan maksud dan tujuan untuk menyinggung satu individu ataupun pihak tertentu, dalam hal ini kita menyebutnya dengan bahasa sarkas atau sarkasme. Sarkasme merupakan salah satu gaya bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan masyarakat guna menyampaikan pendapat dan pemikiran dalam bentuk ungkapan bernada sindiran, kritikan, hingga olok-olokan. Sarkasme dapat saja bersifat ironis dapat juga tidak tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2009:143).

Bahasa sarkasme sendiri menonjolkan bahasa yang mengandung sindiran secara kasar yang menyakiti hati (Setiawan, 2018: 4). Perlu diingat bahwa sarkasme mempunyai ciri utama, yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar (Poerwadarminta dalam jurnal Cahyo, 2020: 10).

Pemakaian gaya bahasa sarkasme sering ditemukan dalam beberapa hal yaitu, 1) maksud menyampaikan umpatan berupa celaan, candaan perkataan kasar yang timbul karena luapan amarah seseorang, 2) maksud ajakan. Mengajak dan mempengaruhi pembaca atau pendengar agar berbuat dan mengikuti perkataan yang diucapkan, dan 3) maksud pemberitahuan sebagai alat komunikasi yaitu memberikan informasi atau berita kepada orang kedua (Cahyo, 2020: 10). Jadi yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung penyindiran dengan menggunakan kata-kata kasar dan keras. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang menjadikan bahasanya kasar dan keras mengandung unsur ejekan, olok-olokan.

Media sosial adalah sebuah media online yang dapat membantu individu dalam mendapatkan dan menyampaikan informasi. Melalui sosial media, dapat dimanfaatkan untuk sarana berbisnis dan dapat membentuk komunitas (Kamhar, 2019: 2). Media sosial menjadi satu-satunya akses paling cepat, mudah, dan murah meriah yang dijadikan pilihan dalam menyebarkan informasi di masa modern saat ini. Sarkasme belakangan ini sangat aktif digunakan dalam media sosial, khususnya pada media Youtube. Youtube merupakan layanan video yang biasa diistilahkan dengan sebutan *video library* atau perpustakaan video yang paling populer di dunia internet karena mudah diakses dan gratis bahkan dapat berdiskusi melalui kolom komentar dengan berbagai pengajar yang mengakses video pembelajaran di youtube tersebut dan para pengguna youtube juga dapat mengunduh videonya sehingga dapat mengulang dan belajar kapan saja (Anisa, 2022: 15). Youtube sendiri merupakan media digital yang berbasis web video sharing yang memfasilitasi penggunaanya dalam hal berbagi video yang akan diunggah di kanal youtubenya masing-masing ataupun sebatas menikmati video unggahan akun lain. Dalam youtube sendiri ada banyak video yang dapat diunggah dengan berbagai durasi, dari video pendek hingga video yang memiliki durasi sampai melebihi satu jam.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendalami bahasa sarkasme yang terdapat dalam konten yang sedang ramai ditonton. Belakangan ini kebanyakan konten youtube yang ramai dibicarakan dan ditonton oleh berbagai kalangan adalah siniar atau lebih dikenal dengan sebutan *podcast*. Sebagian besar konten kreator membuat tayangan *Youtube* berupa siniar dan mengundang bintang tamu yang sering kali menggunakan bahasa sarkasme dalam mengkritik hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, khususnya negara Indonesia. Ujaran yang mengandung sarkasme seringkali digunakan pada saat memberikan kritik pada suatu peristiwa atau keadaan yang dianggap tidak berada pada kondisi yang seharusnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Meidiasha (2022) mengenai Sarkasme dikalangan Komika Dark Jokes pada Program Channel Youtube Deddy Corbuzier. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa sarkasme yang digunakan Komika dalam beberapa video pada kanal youtube Deddy Corbuzier menggunakan kata yang kurang sopan yang dapat menyakiti hati dan menyinggung perasaan seseorang, sejatinya bahasa sarkasme yang digunakan para komika di dalam video tersebut bersifat jenaka tetapi mengandung kalimat yang kasar. Dalam penelitian tersebut, Meidiasha hanya melakukan penelitian terhadap bentuk dan makna perkata pada setiap gaya bahasa sarkasme yang ia temukan dalam program Deddy Corbuzier, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mencari bentuk, fungsi dan makna yang terdapat pada setiap kata dan kalimat yang mengandung gaya bahasa sarkasme.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kartika Tiara Syarifuddin (2020) mengenai Sarkasme pada Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 dalam Media Sosial Twitter. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Sarkasme covid-19 yang muncul pada media sosial twitter umumnya merupakan bentuk protes, sindiran, cibiran, sekaligus peringatan dari tenaga kesehatan satuan tugas covid-19 dan netizen kepada masyarakat Indonesia. Berbagai ungkapan sarkas bertujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang bahaya covid-19 jika tidak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua ungkapan sarkasme bertujuan menyakiti orang lain, akan tetapi ungkapan sarkasme dapat digunakan sebagai bentuk kepedulian dan rasa ingin melindungi satu sama lain. Dalam penelitian tersebut, Kartika memilih masyarakat umum sebagai pengguna media sosial twitter yang menggunakan bahasa sarkasme untuk menyinggung pengguna twitter lain yang tidak mempercayai adanya *Covid-19*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada bintang tamu *podcast close the door* yakni Habib Kribo serta hostnya Deddy Corbuzier yang menggunakan bahasa sarkasme untuk menyindir ormas-ormas yang tidak mematuhi aturan.

Bahasa sarkasme belakangan ini menjadi salah satu gaya bahasa yang banyak didengar diberbagai kalangan, khususnya kalangan-kalangan yang seringkali memberikan kritik kepada pemerintah. Bahasa sarkasme dapat kita temukan pada pengguna media sosial, karena seiring dengan perkembangan teknologi, media sosial menjadi salah satu alat yang banyak digunakan masyarakat dalam mengekspresikan keresahannya. Dalam berbagai aspek, penggunaan bahasa yang terkesan bebas disampaikan dalam menggunakan media sosial terbukti berpengaruh terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam media sosial *youtube*, khususnya dalam konten siniar.

Banyaknya bahasa sarkasme yang terdapat dalam siniar *Close The Door* Episode Habib Kribo merupakan alasan awal penulis untuk mengetahui apa saja kata-kata ataupun kalimat dalam episode tersebut yang mengandung bahasa sarkasme serta mendalami makna dari setiap kalimat yang disampaikan Habib Kribo. Pada episode tersebut, Habib Kribo banyak menyampaikan tuturan yang mengandung bahasa sarkasme dengan sebagian besar pembahasannya membahas ormas yang memperlakukan agama Islam di Indonesia. Disamping itu siniar *Close The Door* yang merupakan konten milik Deddy Corbuzier ini merupakan salah satu siniar dengan penonton terbanyak di Indonesia dan menjadi sumber informasi masyarakat yang dianggap terpercaya dan berimbang dalam menyampaikan pendapat dari para praktisi, ahli, pejabat hingga selebriti. Pada episode Habib Kribo, ada sebanyak 6 juta penonton sejak tanggal 3 Januari 2022 hingga tanggal 25 Maret 2023. Selain itu komentar-komentar penonton pada episode Habib Kribo setuju dengan pendapat yang disampaikan Habib

Kribo sepanjang podcast tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Bahasa Sarkasme pada Siniar *Close The Door* Episode Habib Kribo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur statistik. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif artinya data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata (Romlah, 2021: 3).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Simak dan catat. Artinya, Teknik simak dan catat merupakan teknik yang digunakan ketika seorang peneliti menyimak isi pesan dan hal-hal penting yang berkaitan dengan topik yang ingin dianalisis. Teknik menyimak dinilai efisien dan memudahkan peneliti dalam penyimakan pembahasan sepanjang video pada siniar yang mengandung bahasa-bahasa sarkasme.

HASIL

Berdasarkan rumusan masalah, yaitu bentuk, makna dan fungsi penggunaan bahasa sarkasme pada konten siniar *Close The Door Episode* Habib Kribo, yaitu dilakukan dengan menyimak video konten siniar episode tersebut. Berikut hasil penelitian yang terdapat pada siniar *Close The Door Episode* Habib Kribo, berikut hasilnya:

Bentuk Bahasa Sarkasme

Sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang bersifat menyindir atau dapat didefinisikan sebagai celaan atau hinaan yang getir. Gaya bahasa sarkasme terbagi menjadi 3 bentuk (Kurniati, 2020: 36) di antaranya:

a. Umpatan

Umpatan adalah perkataan kotor yang dituturkan saat seseorang saat seseorang dalam keadaan marah, misalnya kecewa, jengkel dan lain-lain.

Data (9) (menit 14.06) *“Pengkhususan “habib” terhadap Riziq dan Bahar dijadikan jargon oleh kelompok-kelompok badut politik yang ingin mengambil manfaat di negeri ini”.*

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kata *“kelompok-kelompok badut politik”*. Kata tersebut merupakan bentuk bahasa umpatan karena kata badut politik yang berarti orang-orang yang dipermainkan oleh politik.

Data (11) (menit 15.44) *“Politik setan, maksud saya apa? Melawan kebenaran”*

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kata *“Politik setan”*. Kata politik setan merupakan bahasa umpatan karena kata tersebut berarti orang-orang yang berpolitik dengan cara-cara tidak benar layaknya sifat setan.

Data (14) (menit 23.15) *“Ada malah islam-islam yang sok radikal, pake kuda dizaman sekarang, masa di aspal pake kuda ke kota”.*

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kalimat *“islam yang sok radikal”*. Kata *sok radikal* berarti orang-orang yang memperlihatkan ataupun bersikap sangat keras.

Data (16) (menit 36.00) *“ramainya waktu saya menyinggung Bahar tentang cium kaki, biadap itu, siapa dia untuk dicium kakinya?”.*

Pada tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kata *“biadap”*. Kata biadap berarti kelompok atau individu yang belum beradap dan memiliki sifat kasar dan kejam.

b. Tuduhan

Hasil dari kegiatan menuduh disebut tuduhan. Menuduh merupakan kegiatan menyalahkan orang lain melakukan hal-hal yang tidak baik atau melanggar.

Data (3) (menit 4.55) *“Gerakan FPI dari awal membuat islam terlihat rusak”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kalimat *“membuat islam terlihat rusak”*. Pada kutipan kalimat tersebut Habib Kribo memberikan tuduhan kepada FPI dengan mengatakan mereka membuat islam terlihat rusak.

Data (4) (menit 6.07) *“Riziq menciptakan makar baru”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kalimat *“menciptakan makar baru”*. Kutipan kalimat tersebut HK menuduh bahwa Habib Riziq menciptakan makar baru, makar baru disini diartikan sebagai akal busuk ataupun tipu muslihat.

Data (5) (menit 7.44) *“Gerakan yang dilakukan riziq adalah gerakan makar”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kata *“gerakan makar”*. Sama halnya pada data sebelumnya, HK menuduh HR menciptakan makar baru.

Data (10) (menit 14.26) *“Andaikan FPI bukan Habib pemimpinnya saya yakin gak ada yang ngikutin karena gerakan ini gak bener... Tapi karena dia habib, yang gak bener ini dibenarkan, ini gak baik”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kalimat *“tapi karena dia Habib, yang gak bener ini dibenarkan”*. Pada kutipan kalimat tersebut HK menuduh HR dipilih menjadi pemimpin karena berlabel Habib, sehingga segala sesuatu yang salah pun dibenarkan.

c. Kecaman

Kecaman merupakan bentuk kritikan; celaan, ataupun teguran yang kasar.

Data (2) (menit 3.50) *“Radikalisme Riziq”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kata *“radikalisme Riziq”*. Pada data tersebut, HK memberikan kecaman kepada HR karena melakukan gerakan radikal

Data (7) (menit 10.02) *“Seperti bahar yang buat onar, kalau dia baik saya santun, karena dia nggak baik masa saya santun”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kata *“Bahar yang onar”*. Pada data tersebut HK mengecam Bahar yang selalu berbuat onar, sehingga HK juga tidak ingin sopan kepada Bahar.

Data (8) (menit 11.53) *“Gerakannya bahar ini apa? Permusuhan, menggerakkan orang lain untuk benci”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kalimat *“Permusuhan, menggerakkan orang lain untuk benci”*. Kalimat tersebut disampaikan HK sebagai kecaman kepada Bahar karena selalu melakukan Gerakan yang memancing orang-orang untuk bermusuhan.

Data (15) (menit 25.36) *“Sekarang banyak orang beragama tidak berlandaskan kitab suci lagi, hanya menuhankan tokoh-tokohnya saja, akhirnya saling ribut, mereka ingin menjaga tokoh-tokohnya saja, akhirnya saling ribut.... Pengikut Riziq akan berperang membela riziq”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kalimat *“Sekarang banyak orang beragama tidak berlandaskan kitab suci lagi, hanya menuhankan tokoh-tokohnya saja”*. Dalam kutipan tersebut, HK mengecam orang-orang yang beragama tidak berlandaskan kitab suci lagi.

d. Hinaan

Hinaan berasal dari kata hina. Hinaan berarti memiliki kedudukan yang rendah. Hinaan dapat diartikan sebagai olokan atau nistaan.

Data (1) (menit 2.46) *“kalau berdebat dengan Riziq boleh saja, tapi kalau untuk menghadapi gadun-gadun, bagi saya buang-buang energi”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kata *“gadun-*

gadun”. Pada kutipan kalimat tersebut, HK memberikan hinaan kepada bawahan HR dengan menyebut mereka dengan sebutan *gadun-gadun*.

Data (6) (menit 8.15) *“Bantuan mie 5 bungkus kok sudah ribut-ribut, itu tidak bisa menutupi setiap kesalahan mereka”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kalimat *“itu tidak bisa menutupi kesalahan mereka”*. Pada data tersebut, HK memberikan hinaan kepada ormas bahwa hal yang mereka lakukan tidak dapat menutupi kesalahan yang telah mereka lakukan.

Data (12) (menit 16.30) *“Andaikan Riziq dan Bahar bukan Habib, siapa yang mau lihat mereka? Tingkah lakunya seperti itu, orang yang punya akal sehat akan menolak”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kalimat *“tingkah lakunya seperti itu, orang yang punya akal sehat akan menolak”*. Pada data tersebut, HK menghina HR dan HB yang tertolong dengan julukan Habib kepada mereka, karena jika tidak, tidak akan ada orang yang menjadi pengikut mereka karena tingkah lakunya yang kurang baik.

Data (13) (menit 17.55) *“Kalau kemuliaan yang didalam Al Quran diletakkan kepada saya, ini hancur dong kitab suci. Masa diletakin kepada Bahar yang tingkah lakunya kurang islami”*.

Pada data tersebut yang merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme adalah kalimat *“tingkah lakunya kurang islami”*. Pada data tersebut HK menghina HB dengan mengatakan tingkah lakunya yang kurang Islami dan tidak sesuai yang didalam Al-Quran.

Makna Bahasa Sarkasme pada Siniar *Close The Door* Episode Habib Kribo

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji makna gaya bahasa sarkasme menggunakan teori implikatur dari Grice, karena dalam penggunaan bahasa sarkasme, terdapat makna terselubung dalam setiap kalimat maupun kata yang diungkapkan oleh penuturnya. Grice (dalam Azizah 2022) membagi implikatur menjadi dua bagian, yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional, adapun data yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Implikatur Konvensional

Implikatur Konvensional merupakan implikatur yang makna setiap tuturannya diketahui oleh masyarakat secara umum.

Data (1) (menit 2.46) *“kalau untuk menghadapi gadun-gadun, bagi saya buang-buang energi”*.

Makna dari kutipan percakapan tersebut yaitu Habib Kribo bermaksud menyampaikan bahwa dia hanya ingin berdebat dan saling beradu argumen dengan pimpinan dari ormas yaitu HR, karena dengan berdebat dengan anggota ormas akan membuang-buang energinya saja. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasanya terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan menyakiti hati seseorang.

Data (2) (menit 3.50) *“Radikalisme Riziq”*.

Dalam kutipan percakapan tersebut, Habib Kribo berpendapat bahwa gerakan yang dilakukan pengikut HR adalah gerakan radikal bukan gerakan islam, dan menyebutnya dengan radikalisme HR. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang.

Data (3) (menit 4.55) *“Gerakan FPI dari awal membuat islam terlihat rusak”*.

Dalam kutipan percakapan tersebut HR menyampaikan bahwa gerakan dakwah yang dilakukan ormas dari awal adalah gerakan yang salah, karena gerakannya keras dan memaksa. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasanya terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung sekelompok orang.

Data (4) (menit 6.07) *“Riziq menciptakan makar baru”*.

Makna dari kutipan tersebut yaitu Habib Kribo mengatakan bahwa HR terlalu memaksa, maksudnya HR ingin beramal ma’ruf malah bukan beramal ma’ruf jadinya. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang.

Data (5) (menit 7.44) *“gerakan yang dilakukan riziq adalah gerakan makar”*.

Dalam kutipan tersebut Habib Kribo mengatakan bahwa gerakan HR adalah gerakan makar, karena mereka selalu memaksa orang untuk mengikuti keinginannya tanpa membantu terlebih dahulu dalam hal kebaikan. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang.

Data (7) (menit 10.02) *“Seperti bahar yang buat onar, kalau dia baik saya santun, karena dia nggak baik masa saya santun”*.

Dalam kutipan percakapan tersebut maksud dari perkataan Habib Kribo adalah bahwa dia bermaksud melawan kekerasan yang dibuat Habib Bahar dengan sikap keras pula. Habib Kribo berpendapat bahwa jika kasih saya tidak menjadikan orang menjadi baik, melawan kekerasan dengan sikap keras adalah kelembutan. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang.

Data (8) (menit 11.53) *“Gerakannya bahar ini apa? Permusuhan, menggerakkan orang lain untuk benci”*.

Dalam kutipan percakapan tersebut, Habib Kribo mengatakan bahwa gerakan yang dilakukan oleh HB ini merupakan gerakan permusuhan dan terbukti dengan banyaknya ormas-ormas lain yang tidak mendukungnya. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang.

Data (9) (menit 14.06) *“Pengkhususan “habib” terhadap Riziq dan Bahar dijadikan jargon oleh kelompok-kelompok badut politik yang ingin mengambil manfaat di negeri ini”*.

Dalam kutipan percakapan tersebut, maksud dari perkataan Habib Kribo adalah bahwa pengkhususan habib terhadap HR dan HB merupakan salah satu alasan oleh orang-orang politik untuk mengambil manfaat dari HR dan HB. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang.

Data (10) (menit 14.26) *“Andaikan FPI bukan habib pemimpinnya saya yakin gak ada yang ngikutin karena gerakan ini gak bener... Tapi karena dia habib, yang gak bener ini dibenarkan, ini gak baik”*.

Maksud dari kutipan percakapan diatas yang disampaikan Habib Kribo adalah bahwa banyaknya pengikut FPI disebabkan karena pemimpinnya adalah seorang Habib meskipun banyak hal-hal tidak benar yang dilakukannya, jika tidak, tidak akan ada yang menjadi pengikut kelompok tersebut. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang dan sekelompok orang.

Data (12) (menit 16.30) *“Andaikan Riziq dan Bahar bukan Habib, siapa yang mau lihat mereka? Tingkah lakunya seperti itu, orang yang punya akal sehat akan menolak”*.

Dalam kutipan percakapan tersebut, maksud dari perkataan Habib Kribo adalah bahwa tingkah laku yang ditunjukkan oleh HR dan HB merupakan tingkah laku yang kurang baik, dan jika mereka berdua bukanlah seorang Habib tidak akan ada yang mau melihat mereka dan bahkan akan menolak mereka. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang.

Data (13) (menit 17.55) *“Kalau kemuliaan yang didalam Al Quran diletakkan kepada*

saya, ini hancur dong kitab suci. Masa diletakin kepada Bahar yang tingkah lakunya kurang islami”.

Maksud dari kata-kata yang disampaikan Habib Kribo dalam kutipan percakapan tersebut yaitu, dia mengakui bahwa tingkah lakunya tidak bisa disamakan dengan kemuliaan dalam Al Quran. Dia juga menegaskan bahwa tingkah laku Habib Bahar juga tidak bisa dikatakan demikian karena tingkah lakunya kurang islami. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang.

Data (15) (menit 25.36) *“Sekarang banyak orang beragama tidak berlandaskan kitab suci lagi, hanya menuhankan tokoh-tokohnya saja, akhirnya saling ribut... Pengikut Riziq akan berperang membela riziq”.*

Dalam kutipan percakapan tersebut, Habib Kribo bermaksud menyampaikan bahwa zaman sekarang kebanyakan orang-orang beragama sudah tidak mengikuti aturan-aturan dalam kitab suci lagi, tetapi mengikuti aturan yang disampaikan pemimpinnya, hal itu dipertegas kembali oleh Habib Kribo bahwa para pengikut Riziq pun ada yang seperti itu. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang.

Data (16) (menit 36.00) *“ramainya waktu saya menyinggung Bahar tentang cium kaki, biadap itu, siapa dia untuk dicium kakinya?”.*

Maksud dari kutipan percakapan tersebut adalah, bahwa Habib Kribo ramai dibicarakan netizen saat dia menyinggung ketika HB dicium kakinya oleh anak-anak, menurutnya hal tersebut merupakan perbuatan yang biadab. Habib Kribo menjelaskan bahwa tidak pantas seorang HB yang bukan siapa-siapa diperlakukan seperti itu. Bahasa sarkasme ini tergolong kedalam implikatur konvensional karena dari makna bahasa tersebut terlihat jelas bahwa ini merupakan bahasa kasar yang bertujuan untuk menyinggung seseorang.

b. Implikatur Non Konvensional

Implikatur non-konvensional merupakan implikatur yang makna setiap tuturannya berbeda dengan makna sebenarnya. Implikatur non konvensional memiliki makna terselubung dalam setiap tuturannya sehingga memerlukan konteks untuk menjelaskan maknanya.

Data (6) (menit 8.15) *“Bantuan mie 5 bungkus kok sudah ribut-ribut, itu tidak bisa menutupi setiap kesalahan mereka”.*

Dalam kutipan percakapan tersebut, Habib Kribo bermaksud menyampaikan bahwa hal-hal yang dilakukan FPI ketika membantu korban bencana semeru dan sempat menghina TNI. Habib Kribo menyampaikan bahwa bantuan tersebut tidak bisa menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan ini termasuk kedalam implikatur non konvensional karena maknanya harus terlebih dahulu dipahami konteksnya untuk memahami makna keseluruhan.

Data (11) (menit 15.44) *“Politik setan, maksud saya apa? Melawan kebenaran”*

Dalam kutipan tersebut Habib Kribo mengatakan Politik Setan. Maksud dari perkataan Habib Kribo bahwa orang-orang politik yang melawan kebenaran adalah hal yang salah dan menyebutnya dengan politik setan. Dalam kutipan kalimat tersebut tidak ditujukan kepada orang lain sehingga tergolong implikatur non konvensional karena diperlukan konteks untuk memahami makna keseluruhan tuturannya.

Data (14) (menit 23.15) *“Ada malah islam-islam yang sok radikal, pake kuda dizaman sekarang, masa di aspal pake kuda ke kota”.*

Dalam kutipan percakapan tersebut Habib Kribo bermaksud menyampaikan bahwa zaman sekarang banyak islam yang sok radikal, contohnya orang-orang yang menggunakan kuda tidak pada tempatnya. Dalam kutipan kalimat tersebut tidak ditujukan kepada orang lain sehingga tergolong implikatur non konvensional karena diperlukan konteks untuk

memahami makna keseluruhan tuturannya.

Fungsi Bahasa Sarkasme pada Siniar *Close The Door Episode* Habib Kribo

Fungsi bahasa sarkasme terbagi menjadi 10 bagian menurut Keraf yaitu, bentuk penolakan, bentuk penyampaian larangan, bentuk informasi, bentuk penyampaian penegasan, bentuk penyampaian pendapat, bentuk penyampaian perintah, bentuk penyampaian pertanyaan, bentuk penyampaian persamaan, bentuk penyampaian perbandingan, dan bentuk sapaan. Adapun fungsi bahasa sarkasme yang terdapat pada siniar *close the door* episode Habib Kribo adalah sebagai berikut.

a. Fungsi Perbandingan

Data (1) (menit 2.46) *“kalau berdebat dengan Riziq boleh saja, tapi kalau untuk menghadapi gadun-gadun, bagi saya buang-buang energi”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah fungsi perbandingan. Dengan melihat kata-kata yang dilontarkan oleh Habib Kribo, iya bermaksud membandingkan HR dengan para pengikutnya.

b. Fungsi Penyampaian Pendapat

Data (2) (menit 3.50) *“Radikalisme Riziq”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah fungsi penyampaian pendapat. Dalam kutipan tersebut Habib Kribo menyampaikan pendapatnya bahwa gerakan yang dilakukan HR adalah gerakan radikal.

Data (4) (menit 6.07) *“Riziq menciptakan makar baru”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian pendapat. Dalam kutipan tersebut kata-kata yang disampaikan Habib Kribo menjelaskan pendapatnya bahwa HR telah menciptakan makar baru.

Data (5) (menit 7.44) *“Gerakan yang dilakukan riziq adalah gerakan makar”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian pendapat. Dalam kutipan tersebut, Habib Kribo menyampaikan pendapatnya bahwa gerakan yang dilakukan HR dan pengikutnya merupakan gerakan makar.

Data (8) (menit 11.53) *“Gerakannya bahar ini apa? Permusuhan, menggerakkan orang lain untuk benci”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian pendapat. Dalam kutipan tersebut, Habib Kribo berpendapat bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Habib Bahar merupakan gerakan permusuhan, yang dapat menggerakkan orang lain untuk benci.

Data (9) (menit 14.06) *“Pengkhususan “habib” terhadap Riziq dan Bahar dijadikan jargon oleh kelompok-kelompok badut politik yang ingin mengambil manfaat di negeri ini”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian pendapat. Dalam kutipan tersebut, Habib Kribo menyampaikan bahwa banyak badut-badut politik mengambil kesempatan dengan menggunakan HR dan HB sebagai jargon politiknya.

Data (16) (menit 36.00) *“ramainya waktu saya menyinggung Bahar tentang cium kaki, biadap itu, siapa dia untuk dicium kakinya?”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian pendapat. Habib Kribo berpendapat bahwa hal yang dilakukan HB ketika kakinya dicium oleh seorang anak kecil merupakan tindakan yang kurang baik.

c. Fungsi Penyampaian Penegasan

Data (3) (menit 4.55) *“Gerakan FPI dari awal membuat islam terlihat rusak”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian penegasan. Dalam kutipan tersebut, Habib Kribo menegaskan bahwa dari awal gerakan FPI

yang dipimpin oleh HR merupakan gerakan yang membuat islam terlihat rusak.

Data (10) (menit 14.26) *“Andaikan FPI bukan habib pemimpinnya saya yakin gak ada yang ngikutin karena gerakan ini gak bener... Tapi karena dia habib, yang gak bener ini dibenarkan, ini gak baik”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian penegasan. Dalam kutipan tersebut, Habib Kribo berusaha menegaskan bahwa FPI banyak pengikutnya karena dipimpin oleh seorang Habib.

d. Fungsi Penyampaian Informasi

Data (6) (menit 8.15) *“Bantuan mie 5 bungkus kok sudah ribut-ribut, itu tidak bisa menutupi setiap kesalahan mereka”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian informasi. Dalam kutipan tersebut, Habib kribo memberikan informasi bahwa bantuan yang diberikan oleh kelompok FPI kepada orang-orang dipengungsian bencana sangat sedikit.

Data (14) (menit 23.15) *“Ada malah islam-islam yang sok radikal, pake kuda dizaman sekarang, masa di aspal pake kuda ke kota”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian informasi. Habib Kribo menyampaikan bahwa zaman sekarang ini banya orang islam yang sok radikal dengan mengendarai kuda tidak pada tempatnya.

e. Fungsi Penyampaian Penolakan

Data (7) (menit 10.02) *“Seperti bahar yang buat onar, kalau dia baik saya santun, karena dia nggak baik masa saya santun”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian penolakan. Dia menyampaikan bahwa tidak ingin santun kepada HB yang sering membuat onar.

Data (12) (menit 16.30) *“Andaikan Riziq dan Bahar bukan Habib, siapa yang mau lihat mereka? Tingkah lakunya seperti itu, orang yang punya akal sehat akan menolak”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penolakan. Habib Kribo mengatakan bahwa jika HR dan HB bukan Habib, orang-orang akan menolak mereka.

f. Fungsi Penyampaian Persamaan

Data (11) (menit 15.44) *“Politik setan, maksud saya apa? Melawan kebenaran”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian persamaan. Habib Kribo mengatakan bahwa orang-orang politik yang melawan kebenaran sama saja dengan setan.

Data (13) (menit 17.55) *“Kalau kemuliaan yang didalam Al Quran diletakkan kepada saya, ini hancur dong kitab suci. Masa diletakin kepada Bahar yang tingkah lakunya kurang islami”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian persamaan. Dalam kutipan tersebut Habib Kribo menyampaikan bahwa ia sama saja dengan Habib Bahar, bahwa kemuliaan yang didalam Al Quran tidak pantas diletakkan kepada mereka.

g. Fungsi Penyampaian Larangan

Data (15) (menit 25.36) *“Sekarang banyak orang beragama tidak berlandaskan kitab suci lagi, hanya menuhankan tokoh-tokohnya saja, akhirnya saling ribut, mereka ingin menjaga tokoh-tokohnya saja, akhirnya saling ribut.... Pengikut Riziq akan berperang membela riziq”.*

Fungsi dari bahasa sarkasme dalam kutipan percakapan tersebut adalah penyampaian larangan. Dalam kutipan tersebut, Habib Kribo menyampaikan untuk tidak beragama tanpa berlandaskan kitab suci.

PEMBAHASAN

Bentuk Bahasa Sarkasme pada Siniar *Close The Door* Episode Habib Kribo

Sarkasme adalah sejenis karya bahasa yang mengandung 'olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. lebih kasar dari ironi dan sinisme (Hasanah, 2021: 414). Sarkasme dapat saja bersifat ironis dapat juga tidak tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2009:143).

Dalam siniar *close the door* episode Habib Kribo, terdapat 4 bentuk gaya bahasa sarkasme didalamnya, yakni umpatan, tuduhan, kecaman, dan . Bentuk gaya bahasa sarkasme pada penelitian ini mengacu pada hasil analisis terhadap siniar *close the door* episode Habib Kribo. Pada tayangan siniar tersebut, peneliti menemukan sebanyak 16 data yang termasuk dalam gaya bahasa sarkasme. Dari hasil ini, rata-rata bahasa sarkasme yang disampaikan oleh Habib Kribo selaku narasumber dalam episode tersebut berbentuk celaan, serta kata-kata lain yang kurang baik didengar.

Bahasa umpatan yang ditemukan pada siniar *Close The Door Episode* Habib Kribo ada 4 data. Umpatan dalam data tersebut disampaikan saat dalam keadaan marah dan bermaksud menyampaikan bentuk kemarahan, kekecewaan dan pelampiasan penutur dalam hal ini Habib Kribo. Selanjutnya bentuk sarkasme tuduhan dan kecaman terdapat 8 data. Bentuk-bentuk dalam penelitian ini digunakan sebagai luapan kekesalan ataupun bentuk kecurigaan penutur terhadap seseorang sehingga disampaikan dalam bentuk tuduhan dan kecaman. Bentuk selanjutnya adalah hinaan. Bentuk hinaan dalam penelitian ini ada 4 data, yang bermaksud menyampaikan pernyataan yang memandang rendah seseorang.

Sebagian besar bahasa sarkasme yang disampaikan dalam siniar tersebut menggunakan bahasa yang tidak sopan bahkan menyakiti dan dapat menyinggung perasaan seseorang. Sejatinya bahasa sarkasme yang digunakan Habib Kribo dalam siniar tersebut langsung mengarah kepada orang yang ingin dia singgung. Sebagian besar bahasa sarkasme pada data-data penelitian diatas pada dasarnya menyinggung mengenai gerakan-gerakan yang tidak benar, dan sikap seseorang yang tidak sesuai dengan aturan agama.

Makna Bahasa Sarkasme pada Siniar *Close The Door* Episode Habib Kribo

Semantik merupakan bidang yang mengkaji makna kata dalam konteks bahasa tertentu, wilayah kajian semantik sangat luas hingga sampai pada asal-usul kata, perubahan dan 3 perkembangan makna. Makna yang ada dalam semantik adalah rancangan yang terdapat oleh sebuah tanda bahasa (Himawan, 2020: 2-3).

Penyampaian makna dalam penelitian semantik perlu dilakukan guna menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami setiap kata yang disampaikan dalam penelitian tersebut. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat kita lihat makna dari setiap gaya bahasa sarkasme yang disampaikan oleh Habib Kribo selaku narasumber dalam tayangan siniar tersebut.

Dalam penggunaannya, orang-orang seringkali menggunakan kata lain dari kata seharusnya namun tetap memiliki makna yang sama. Pada data-data yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa kata yang diganti dengan kata-kata kasar guna memberikan singgungan kepada orang tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori implikatur dari Grice, karena dalam penggunaan bahasa sarkasme, terdapat makna terselubung dalam setiap kalimat maupun kata yang diungkapkan oleh penuturnya. Grice (dalam Nawangsih 2022) membagi implikatur menjadi dua bagian, yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional.

Dalam penelitian ini contoh implikatur konvensional misalnya pada data pertama,

penggunaan kata gadun-gadun politik, makna dari kata tersebut sangat mudah dipahami oleh kalangan umum, yaitu Habib Kribo bermaksud menyampaikan bahwa dia hanya ingin berdebat dan saling beradu argumen dengan pimpinan dari FPI yaitu Habib Riziq, karena dengan berdebat dengan anggota FPI akan membuang-buang energinya saja. maksudnya yaitu Habib Kribo bermaksud menyampaikan bahwa dia hanya ingin berdebat dan saling beradu argumen dengan pimpinan dari FPI yaitu Habib Riziq, karena dengan berdebat dengan anggota FPI akan membuang-buang energinya saja. Contoh lain dapat kita lihat pada data 3 yakni *“gerakan FPI dari awal membuat islam terlihat rusak”*. Makna dari data tersebut sangat mudah untuk dipahami secara umum karena penutur langsung menyebutkan inti dari apa yang dia katakan dan langsung menyebutkan kelompok yang ia singgung.

Pada implikatur non konvensional dapat ditemukan misalnya pada data 11, dalam kutipan tersebut Habib Kribo mengatakan Politik Setan. Maksud dari perkataan Habib Kribo bahwa orang-orang politik yang melawan kebenaran adalah hal yang salah dan menyebutnya dengan politik setan. Hal tersebut tentunya merupakan implikatur non konvensional, yang jika ingin mengetahui maknanya harus terlebih dahulu memahami konteks tuturannya.

Fungsi Bahasa Sarkasme pada Sinar Close The Door Episode Habib Kribo

Keraf (dalam Syarifuddin, 2020: 68) memaparkan beberapa bentuk penggunaan gaya bahasa sarkasme sebagai berikut:

- a) bentuk penolakan
- b) bentuk penyampaian larangan
- c) bentuk penyampaian informasi
- d) bentuk penyampaian penegasan
- e) bentuk penyampaian pendapat
- f) bentuk pernyataan persamaan
- g) bentuk pernyataan perbandingan

Ketujuh fungsi tersebut disesuaikan dengan teks dan konteks penggunaan pada situasi tertentu. Kata-kata yang digunakan mewakili makna-makna yang terkait pada situasi dan kondisi yang telah disepakati bersama.

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui ada 16 data yang ditemukan, masing-masing dari data tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi bahasa sarkasme yang pertama adalah fungsi perbandingan, fungsi perbandingan yaitu untuk membandingkan antara seseorang dengan orang lain dengan tujuan agar salah satunya tersinggung. Misalnya pada data 1 (menit 2.46) *“kalau berdebat dengan Riziq boleh saja, tapi kalau untuk menghadapi gadun-gadun, bagi saya buang-buang energi”*. Dengan melihat kata-kata yang dilontarkan oleh Habib Kribo, ia bermaksud membandingkan Habib Riziq dengan para pengikutnya.

Fungsi yang kedua adalah fungsi penyampaian pendapat. Dalam hal ini fungsi tersebut merupakan suatu fungsi yang disampaikan dengan tujuan untuk menyampaikan pendapat pribadinya terhadap suatu hal dengan maksud menyinggung seseorang. Fungsi ini dapat kita lihat pada data ke 2 (menit 3.50) *“Radikalisme Riziq”*. Dalam kutipan tersebut Habib Kribo menyampaikan pendapatnya bahwa gerakan yang dilakukan Riziq adalah gerakan radikal. Tuturan tersebut tentunya hanya sekadar pendapat Habib Kribo karena tidak dilanjutkan dengan penjelasan yang memastikan bahwa gerakan Riziq benar radikal atau tidak.

Fungsi yang ketiga adalah fungsi penyampaian penegasan. Fungsi tersebut disampaikan dengan tujuan memberikan penegasan bahwa kata-kata maupun kalimat yang disampaikan adalah sebuah pernyataan yang benar. Misalnya pada data 10 (menit 14.26) *“Andaikan FPI bukan habib pemimpinnya saya yakin gak ada yang ngikutin karena gerakan ini gak bener... Tapi karena dia habib, yang gak bener ini dibenarkan, ini gak baik”*. Dalam kutipan tersebut, Habib Kribo berusaha menegaskan bahwa FPI banyak pengikutnya karena

dipimpin oleh seorang Habib.

Fungsi yang keempat adalah fungsi penyampaian informasi. Fungsi tersebut yaitu untuk menyampaikan informasi yang sesuai apa yang terjadi, berbeda dengan penyampaian pendapat. fungsi penyampaian pendapat bisa saja menyampaikan sesuatu yang belum tentu benar. Misalnya pada data data 6 (menit 8.15) "*Bantuan mie 5 bungkus kok sudah ribut-ribut, itu tidak bisa menutupi setiap kesalahan mereka*". Dalam kutipan tersebut, Habib kribo memberikan informasi bahwa bantuan yang diberikan oleh kelompok FPI kepada orang-orang dipengungsian bencana sangat sedikit.

Fungsi yang kelima adalah fungsi penyampaian penolakan. Fungsi tersebut bertujuan guna menyampaikan penolakan terhadap kelompok, perorangan, maupun terhadap ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Misalnya pada data 7 (menit 10.02) "*Seperti bahar yang buat onar, kalau dia baik saya santun, karena dia nggak baik masa saya santun*". Dia menyampaikan bahwa tidak ingin santun kepada Habib Bahar yang sering membuat onar.

Fungsi yang keenam adalah fungsi penyampaian persamaan. Dalam fungsi tersebut, penutur bertujuan menyampaikan persamaan antar perorangan ataupun kelompok. Seringkali persamaan yang disampaikan benar-benar sesuai fakta sebenarnya. Misalnya pada data 13 (menit 17.55) "*Kalau kemuliaan yang didalam Al Quran diletakkan kepada saya, ini hancur dong kitab suci. Masa diletakin kepada Bahar yang tingkah lakunya kurang islami*". Dalam kutipan tersebut Habib Kribo menyampaikan bahwa ia sama saja dengan Habib Bahar, bahwa kemuliaan yang didalam Al Quran tidak pantas diletakkan kepada mereka.

Fungsi yang ketujuh adalah fungsi penyampaian larangan. Pada fungsi ini, penutur berusaha melarang sekelompok orang agar tidak mengikuti aturan tertentu. Misalnya pada data 15 (menit 25.36) "*Sekarang banyak orang beragama tidak berlandaskan kitab suci lagi, hanya menuhankan tokoh-tokohnya saja, akhirnya saling ribut, mereka ingin menjaga tokoh-tokohnya saja, akhirnya saling ribut.... Pengikut Riziq akan berperang membela riziq*". Dalam kutipan tersebut, Habib Kribo menyampaikan untuk tidak beragama tanpa berlandaskan kitab suci.

Melalui data-data tersebut, terdapat tujuh fungsi yang ada dalam siniar *Close The Door Episode Habib Kribo*. Teori keraf yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 10 fungsi. Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam data penelitian ini semuanya berfungsi untuk menyinggung seseorang dan sekelompok orang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Siniar *Close The Door Episode Habib Kribo*, ditemukan 16 data. Terdapat 4 bentuk gaya bahasa sarkasme dalam penelitian ini yaitu, bentuk umpatan, tuduhan, kecaman, dan hinaan. Berdasarkan fungsinya, menurut Keraf terdapat 10 fungsi bahasa sarkasme, tetapi dalam penelitian ini terdapat 7 fungsi yang ditemukan, yaitu fungsi perbandingan, penyampaian pendapat, penyampaian penegasan, penyampaian informasi, penyampaian penolakan, penyampaian persamaan, dan penyampaian larangan. Selanjutnya adalah makna bahasa sarkasme yang dibagi menjadi 2 yaitu implikatur konvensional dan non konvensional. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa sarkasme dalam Siniar *Close The Door Episode Habib Kribo* memiliki fungsi dan makna yang bertujuan untuk menyinggung seseorang dan sekelompok orang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alita, Debby & Auliya Rahman. (2020). Pendeteksian Sarkasme pada Proses Analisis Sentimen Menggunakan Random Forest Classifier. *Jurnal Komputasi*, 8 (2), 50.
- Anisa, Yuan. (2022). Peran Channel Youtube Sebagai Media Alternatif untuk Membantu Proses Pembelajaran Matematika dan Media Informasi pada Tingkat Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 7 (1).
- Arisandy, Desi., Dekha Prima Rizkika & Tri Disa Askika. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia

- pada Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 2614 – 2988.
- Asmaya, F. (2015). Pengaruh penggunaan media sosial facebook terhadap perilaku prososial remaja di kenagarian koto Bangun. *Jom FISIP*, hal 1-15.
- Attazky, Agil Agung., Leli Triana., & Syamsul Anwar. (2020). Sarkasme Dalam Unggahan dan Komentar pada Grup Facebook PT OY Indonesia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7 (2), 165-176.
- Azizah, K., & Lakson, K. (2022). Implikatur Dalam Podcast Deddy Corbuzier Bersama Retno Marsudi Media Sosial Youtube: Kajian Pragmatik.
- Cahyo, Ahmad Nur., Timbul Apri Ardinata Manullang & Muhammad Isnan. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahasa Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9 (1), 2301 – 5896.
- Handayani, Eka Selvi & Hani Subakti. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (1), 151 – 164.
- Harsa, Ditya Andar & Gregorius Genep Sukendo. (2020). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Lagu “Suci Maksimal” oleh Musisi Jason Ranti. *Koneksi*, 4 (2), 265 – 273.
- Hasanah, Ulfatun., Abd. Rahman Rahim & Andi Sukri Syamsuri. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7 (2), 2715 – 4564.
- Himawan, Riswanda., Eva Nur Fathonah., Selvia Heriyanti., Eka Nur Indah Maslakhah. 2020. Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10 (1), 2615-7705.
- Inderasari, Elen., Ferdian Achسانی., Bini Lestari. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah”. *Semantik*, 8 (1), 2549 – 6506.
- Kamhar, Muhammad Yusi & Erma Lestari. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (2).
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kurnianti, M. P. (2020). *Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Situs Artikel Opini Mojok.co Unggahan Februari - Mei 2019*. Skripsi Thesis, Sanata Dharma University.
- Lase, Herni Serli Yanti., Juan Markus Penrangin Angin., Lili Sartika & Trisnawati Hutagalung. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Enau Berjudul “Negara Lucu”: Kajian Semantik. *Jurnal Lingue*, 3 (1), 42 – 51.
- Meidiasha, Diah Ayu. (2022). Sarkasme Dikalangan Komika Dark Jokes pada Program Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Jurnal Konsepsi*, 11 (3).
- Meisyanti & Woro Harkandi Kencana. (2020). Platform Digital Siaran Suara Berbasis On Demand (Studi Deskriptif Podcast di Indonesia). *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4 (2), 191.
- Nurdin, A., Yani Maryani & Mumu. (2002). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1,2,3 SMU*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Oktavia, Wahyu. (2019). Semantik Ragam Makna pada Judul Film Azab di Indosiar. *Jurnal CARAK*, 5 (2), 133-140.
- Pustikayasa, I Made. (2019). Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 10 (2), 53 – 62.
- Raharja, Sam’un Jaja & Sari Usih Natari. (2021). Pengembangan Usaha UMKM di Masa Pandemi Melalui Optimalisasi Penggunaan dan Pengelolaan Media Digital. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (1), 108 – 123.
- Romlah, Siti. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16 (1), 1-13.
- Rusli, S. P., Hudaya, A., & Malihah, E. (2019). YouTube sebagai media literasi digital anak dalam keluarga kontemporer. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*,

- 1(2), 68–72.
- Saldana, Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications
- Salehuddin, Mohammad. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5 (2), 106 – 115.
- Sampurno, Muchammad Bayu Tejo., Tri Cahyo Kusumandyoko., Muh Arifuddin Islam. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'I*, 7 (6), 529 – 542.
- Sari, Dian Nurvita & Abdul Basit. (2020). Media Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting. *PERSEPSI: Communication Jurnal*, 3 (1), 23 – 26.
- Setiawan, Muhammad Edi. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Komunitas Motor. *Skripsi*. Universitas Nusantara Kediri.
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul R & Yasnur Asri. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1), 265-273.
- Syarifuddin, Kartika Tiara. (2020). Sarkasme pada masyarakat indonesia selama pandemi covid-19 dalam media sosial twitter. *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (4), 2599 – 0519.
- Tarwiyati, Putri Ayu & Atiqa Sabardila. (2020). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram @aniesbaswedan. *Jurnal Literasi*, 4 (2).